

**BONANG DAN SARON SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN  
MOTIF BATIK PADA BAHAN SANDANG**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Swastika Dian Pertiwi**  
NIM 10207244018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PESETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul  
*"Bonang dan Saron Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan  
Motif Batik pada Bahan Sandang"*  
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Februari 2015

Pembimbing,

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn  
NIP. 19581231 198812 1 001


## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bonang dan Saron Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik pada Bahan Sandang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Martono, M.Pd.	Ketua Penguji		30 Maret 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		19 Maret 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		19 Maret 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		19 Maret 2015

Yogyakarta, Maret 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Swastika Dian Pertiwi

NIM : 10207244018

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, konsep karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Februari 2015

Penulis

Swastika Dian Pertiwi

10207244018

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Hidup hanya sekali, maka gunakanlah sebaik-baiknya!

**(penulis)**

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri.

**(Ibu Kartini)**

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk:

“Kedua orang tua tercinta sebagai seseorang yang selalu mendukungku dan selalu memberikan doa serta semangat dalam segala hal.”

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya sampaikan ucapan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Seluruh StafPengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
5. Seluruh Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
6. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni.
7. Kedua orang tua tercinta.
8. Teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan UNY Angkatan 2010.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat berguna untuk perkembangan karya seni khususnya batik dan semua penikmat seni pada umumnya.

Yogyakarta, 9 Februari 2015

Penulis,

Swastika Dian Pertiwi

10207244018

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	
DAFTAR LAMPIRAN .....	
ABSTRAK .....	
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan .....	7
F. Manfaat .....	7
BAB II KAJIAN TEORI .....	9
A. Tinjauan Tentang Gamelan .....	9
B. Tinjauan Tentang Bonang .....	12
C. Tinjauan Tentang Saron.....	17
D. Tinjauan Tentang Ornamen .....	20
E. Tinjauan Tentang Desain .....	21
F. Tinjauan Tentang Bahan Sandang .....	29
G. Tinjauan Tentang Batik dan Warna .....	30
1. Aspek Fungsi dalam Penciptaan Batik Tulis .....	36
2. Aspek Desain .....	37
3. Aspek Bahan .....	38



4. Aspek Alat .....	39
H. Tinjauan Tentang Desain.....	45
I. Tinjauan Tentang Keindahan.....	45
<b>BAB III VISUALISASI KARYA .....</b>	<b>47</b>
A. Pembuatan Sket .....	47
B. Membuat Pola.....	48
C. Nyanting .....	49
D. Proses Pewarnaan .....	52
<b>BAB IV PEMBAHASAN KARYA .....</b>	<b>54</b>
Karya 1 : Motif Bonang Kawung .....	55
Karya 2 : Motif Bonang dan Kupu- Kupu.....	56
Karya 3 : Motif Bonang Gedhek .....	58
Karya 4 : Motif Pohon Saron.....	59
Karya 5 : Motif Pukul Saron.....	60
Karya 6 : Motif Daun Bonang .....	62
Karya 7 : Motif Tarian Saron .....	64
Karya 8 : Motif Deretan Bonang .....	65
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Satu Set Alat Gamelan .....	10
Gambar 2 : Bonang .....	12
Gambar 3 : Bonang Barung .....	15
Gambar 4 : Bonang Penembung .....	16
Gambar 5 : Bonang Penerus .....	17
Gambar 6 : Demung .....	18
Gambar 7 : Saron Barung .....	19
Gambar 8 : Saron Penerus.....	19
Gambar 9 : Tabel Warna.....	35
Gambar 10 : Canting .....	40
Gambar 11 : Gawangan .....	40
Gambar 12 : Malam Cair .....	41
Gambar 13 : Wajan .....	41
Gambar 14 : Kompor .....	42
Gambar 15 : Malam .....	42
Gambar 16 : Pewarna Indigosol.....	43
Gambar 17 : Pewarna Naptol.....	43
Gambar 18 : Panci.....	44
Gambar 19 : Ember.....	44
Gambar 20 :Membuat Pola Pada Kertas .....	48
Gambar 21 : Membuat Pola Pada Kain.....	49
Gambar 22 : Mencanting .....	50
Gambar 23 :Nglowong.....	51
Gambar 24 : Nembok.....	51
Gambar 25 : Proses mewarna .....	52
Gambar 26 : Melorod.....	53
Gambar 27 : Bahan Sandang Motif Bonang Kawung .....	55
Gambar 28 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Bonang Kawung .....	56

Gambar 29 : Bahan Sandang Motif Bonang dan Kupu-Kupu .....	57
Gambar 30 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Bonang dan Kupu-Kupu .....	57
Gambar 31 : Bahan Sandang Motif Bonang Gedhek .....	58
Gambar 32 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Bonang Gedhek .....	59
Gambar 33 : Bahan Sandang Motif Pohon Saron .....	60
Gambar 34 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Pohon Saron .....	60
Gambar 35 : Bahan Sandang Motif Pukul Saron .....	61
Gambar 36 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Pukul Saron .....	62
Gambar 37 : Bahan Sandang Motif Daun Bonang .....	63
Gambar 38 : Contoh Aplikasi bahan Sandang Motif Daun Bonang .....	63
Gambar 39 : Bahan Sandang Motif Tarian Saron .....	64
Gambar 40 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Tarian Saron .....	65
Gambar 41 : Bahan Sandang Motif Deretan Bonang .....	66
Gambar 42 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Deretan Bonang .....	66

# **BONANG DAN SARON SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BAHAN SANDANG**

Oleh: Swastika Dian Pertiwi  
NIM: 10207244018

## **ABSTRAK**

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan tentang penerapan alat gamelan yaitu Bonang dan Saron yang dijadikan sebagai ide dasar dalam penciptaan motif batik pada bahan sandang. Penerapan tersebut menonjolkan berbagai macam bentuk, karakteristik Bonang dan Saron. sehingga Bonang dan Saron memunculkan ide dalam penciptaan motif batik pada bahan sandang.

Proses dalam pembuatan karya ini adalah dimulai dari eksplorasi-eksplorasi, studi kepustakaan, kemudian dituangkan ke dalam sket alternatif, sket terpilih dan membuat desain kerja, persiapan bahan dan alat, visualisasi dan praktek secara langsung. Tahap visualisasi dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : pembuatan desain, persiapan bahan dan alat, memindahkan desain ke media dengan cara memola di atas kain, mencanting menggunakan malam, membentuk detail karya dengan isen-isen, pencelupan warna, nglorod, proses finishing. Dalam penciptaan batik ini yang mengambil ide dasar Bonang dan Saron sebagai motif batik bahan sandang, memiliki kegunaan untuk benda pakai sehari-hari, kantor, seragam dan sebagainya. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah dengan teknik batik tulis. Bahan yang digunakan sebagai bahan dan alat pokok adalah malam, canting, kain primisima, pewarna naptol dan Indigosol.

Adapun hasil karya yang akan dibuat berjumlah 8 bahan sandang yang masing-masing berukuran 2 meter. Pada karya batik ini sangat menonjolkan berbagaimacam bentuk, karakteristik Bonang dan Saron. Karakteristik dari bonang mempunyai makna sebagai penunjuk arah yang lebih baik. Sedangkan saron mempunyai makna ketegasan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain; dan “*titik*” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” (Ari Wulandari, 2011:4). Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itu pun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarangan orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas.

Namun pada perkembangannya, batik dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh Nusantara dalam berbagai kesempatan. Pada masa sekarang, telah banyak modifikasi dan pengembangan teknik pembuatan batik mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Namun demikian, masih ada sekelompok tertentu perajin batik yang mempertahankan cara pembuatan batik secara tradisional sebagai salah satu cara menjaga warisan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring kemajuan zaman, batik telah banyak dibuat dengan cara cap, *printing* (sablon), kain tekstil bercorak batik, batik dengan desain komputer, dan lain sebagainya.

Berbagai macam cara pembuatan batik tersebut telah membuat batik di Indonesia semakin dikenal sangat luas. Batik digunakan oleh seluruh lapisan

masyarakat, dari kalangan paling bawah hingga masyarakat dengan strata tertinggi. Pada masa lampau, ada jenis-jenis batik tertentu yang hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan dan penguasa, namun sekarang hal itu tidak berlaku lagi. Batik telah menjadi busana adiluhung yang mencerminkan cita rasa Indonesia yang indah dan elegan.

Batik di Indonesia memang telah dikenali secara luas, tetapi belum banyak masyarakat yang mengerti dan tahu apa sesungguhnya batik tersebut. Bahkan, perhatian dan konsentrasi untuk melestarikan batik di Indonesia pada umumnya masih sebatas perlakuan normal memakai dan menggunakan batik. Padahal, di dalam batik ada banyak aspek kehidupan yang bisa kita ungkapkan. Baik aspek historis, filosofis, wisata maupun kebudayaan (Ari Wulandari, 2011:7).

Demikian populernya batik, batik di masa kini tidak hanya dipakai sebagai baju atau pakaian saja. Banyak bentuk modifikasi sebagai keperluan rumah tangga yang berasal dari batik. Kita dapat menemukan dengan mudah berbagai bentuk olahan batik seperti tas, sepatu, sandal, sprei, sarung bantal, taplak meja, kerudung, souvenir, lukisan, bahan sandang dan lain-lain.

Minat masyarakat terhadap batik saat ini semakin maju, batik tidak hanya digunakan pada saat acara resmi atau identik dengan pakaian orang tua tetapi batik juga sering dipakai orang muda dan tidak selalu resmi. Batik dalam perjalanannya telah mengalami banyak perkembangan dan bersifat dinamis, dapat menyesuaikan diri dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk yang menghasilkan berbagai motif dan gaya kedaerahan seperti batik Yogyakarta, batik Surakarta,

batik Pekalongan, batik Lesem, batik Jawa Barat, batik Sragen. Kesemuanya itu memiliki ciri khas motif batik tersendiri yang sangat beragam macamnya.

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap (Ari Wulandari, 2011:62). Salah satu cara menjaga agar warisan budaya tetap ada pada zaman sekarang adalah salah satu caranya dengan membuat motif batik dengan terobosan yang baru. Agar motif batik lebih beragam atau bervariasi penulis ingin membuat motif batik “motif gamelan” khususnya motif gamelan bonang dan saron.

Yang dimaksudkan agar di zaman sekarang ini baik batik sendiri maupun gamelan tetap dikenal oleh masyarakat luas yang dibentuk sedemikian rupa yang unik dan kreatif yang diaplikasikan diatas kain yang dibuat secara berbeda dan unik tetapi tetap mempertahankan bentuk-bentuk instrumen-instrumen gamelan yang asli sehingga masyarakat tetap mengetahui bentuk asli dari gamelan tersebut walaupun bentuk motif tersebut dikemas secara apik sehingga dapat memunculkan penikmat-penikmat batik yang baru.

Sehingga penikmat batik dapat menikmati motif batik secara berbeda dan tanpa menghilangkan kesan tradisional yang terkandung di dalamnya yang sejak zaman dahulu sudah ada agar tetap terjaga dan salah satu upaya untuk pelestarian batik serta pelestarian gamelan sendiri tetap lewat karya batik motif gamelan khususnya bonang dan saron yang diaplikasikan diatas kain sebagai bahan sandang.

Gamelan merupakan warisan budaya Indonesia yang akan dijadikan warisan budaya dunia. Di Indonesia sendiri ada beberapa macam gamelan diantaranya gamelan Jawa. Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis dikatakan seperti itu karena gamelan Jawa merupakan salah seni budaya yang diwariskan oleh pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari dan ditekuni. Gamelan Jawa memiliki tanggapan yang luar biasa di dunia internasional.

Saat ini telah banyak diadakan pentas gamelan di berbagai negara di luar negeri khususnya Eropa dan memperoleh tanggapan yang sangat baik oleh masyarakat disana. Bahkan sekolah-sekolah diluar negeri telah memasukan musik gamelan sebagai salah satu musik pilihan untuk dipelajari. Tapi ironisnya di negeri sendiri masih banyak orang yang tidak peduli akan masa depan musik gamelan. Terutama para pemuda yang cenderung lebih tertarik dengan musik-musik luar. Dari sini diperlukan usaha untuk menarik minat masyarakat kepada kesenian tradisional yang menjadi warisan budaya bangsa Indonesia.

Didalam gamelan jawa ada yang disebut *Risikan* (*Waditra*) yang merupakan semua instrumen gamelan. *Risikan* gamelan jawa tersebut diantaranya adalah Demung, Slentrem, Saron, Gender, Gambang, Kenong, Kempul, Gong, Bonang, Kethuk, Kempyang, Engkuk-Kemong, Siter, Rebab, Ken-Dhang, Suling, dan Kemanak (Suwardi Endraswara, 2008:46).

Diantara alat gamelan jawa yang paling banyak menyita tempat disamping gong adalah bonang. Bonang termasuk dalam kelompok tetabuhan keras yang terbuat dari logam. Salah satu keistimewaan yang dimiliki alat gamelan jawa yang



disebut bonang ini ialah dapat dipakai untuk segala macam gending. Baik dalam irama yang keras atau cepat, maupun halus atau pelan. Betapa penting fungsi dan peranan bonang ini dapat terlihat dari permainan untuk suatu gending. Bahwa tanpa alat bonang ini, mungkin tiada artinya alat-alat yang lain atau paling tidak secara kurang dapat dinikmati.

Ditinjau dari sejarahnya, kata “Bonang” sebenarnya adalah salah kaprah (terlanjur salah) yang benar adalah *Nong-Nang* sesuai dengan bunyinya. Kata *Nong* (Jawa) berarti penunjuk arah, yaitu *Nong Kono* (Jawa) yang artinya disitu. Demikian pula *Nang* (Jawa) pada *Nang kene* (Jawa) yang artinya disini. Jadi *Nong-Nang* berarti penunjuk arah “disitu-disini”. Walaupun demikian banyak para ahli yang membenarkan dan mempertahankan kata bonang dengan mengartikanya sebagai singkatan dari *Bon* yaitu *Babon*, dan *Nang* yaitu *Penang*. Maksudnya bonang adalah induk kemenangan. (Yudono, 2000:91). Sesuai dengan asal katanya yaitu *Nong-Nang*, fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk arah, maksudnya arah dari suatu gending.

Bonang memiliki bentuk yang unik yaitu satu set bonang terdiri dari sepuluh dan empat belas gong kecil berposisi horizontal yang disusun dalam dua deretan gong kecil tersebut terbuat dari logam, diletakkan diatas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. (Sumarsam, 2003:333). Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat jawa penulis tertarik untuk mengangkat gamelan jawa khususnya *ricikan* bonang dan saron melalui berkesenian Seni Kerajinan.

Bonang dan saron dijadikan sebagai ide penciptaan dari motif batik. Sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan dari gamelan Jawa sebagai warisan budaya Indonesia, khususnya keunikan dari *ricikan* bonang dan saron dari segi bentuknya yang khas menimbulkan suatu inspirasi bahwa bentuk bonang dan saron dapat dikembangkan menjadi beberapa karya seni batik berbentuk bahan sandang. Karya seni batik bahan sandang adalah karya seni batik yang memiliki fungsi sebagai bahan untuk membuat suatu karya seni pakaian, tas, sepatu dan lain sebagainya.

Selain sebagai bahan sandang atau bahan pembuatan pakaian dapat juga dinikmati nilai estetika untuk memuaskan rasa akan keindahan. Karya seni batik motif bonang dan saron merupakan karya seni yang terbuat dari kain yang memiliki nilai fungsi dalam kehidupan serta memiliki nilai keindahan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya, adalah sebagai berikut:

1. Bonang Barung, Bonang Penerus, Bonang Penerus sebagai ide dasar dalam penciptaan motif batik pada bahan sandang.
2. Saron Demung, Saron Barung, Saron Penerus sebagai ide dasar penciptaan motif batik pada bahan sandang.

## **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas dapat diambil satu masalah yang dapat dikaji lebih dalam yaitu, Bonang dan Saron sebagai ide dasar dalam penciptaan

motif batik pada bahan sandang. Alasan mengapa masalah ini diambil karena Bonang dan Saron adalah sebagian dari Gamelan yang merupakan alat musik tradisional yang cukup dikenal hingga saat ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana cara pengembangan bentuk Bonang dan Saron ke dalam motif batik pada bahan sandang?”

#### **E. Tujuan**

Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni dengan judul “*Bonang dan Saron Sebagai Ide Dasar dalam Penciptaan Motif Batik pada Bahan Sandang*” adalah dapat mengembangkan bentuk bonang dan saron ke dalam motif batik pada bahan sandang.

#### **F. Manfaat**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari pembuatan bahan sandang batik dengan menggunakan motif Bonang dan Saron adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat bagi diri sendiri**

Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung bagi diri sendiri, dengan mengangkat tema alat musik tradisional yang hampir terlupakan khususnya bagi anak-anak zaman sekarang, bisa mengingatkan kembali, mengenalkan kembali ke keluarga maupun teman dan kerabat bahwa alat musik tradisional ini tidak kalah indah nya dibandingkan dengan alat musik modern pada saat ini. Metode pengenalnya dengan menggunakan bahan sandang merupakan alternatif yang

mudah, karena bahan sandang merupakan sarana yang tepat bagi upaya pengenalan motif batik Bonang dan Saron yang dimana semua umur dapat menggunakan baik pria maupun wanita karena masih dalam bentuk bahan atau masih dalam bentuk kain lembaran yang belum melakukan proses dijahit.

Seperti Bonang dan Saron sebagai inspirasi dasar untuk mengembangkan kreatifitas adalah kepuasan dalam berkarya dan diharapkan dapat memacu untuk berkarya lebih maksimal lagi, demi terciptanya kesempurnaan suatu karya serta mendapatkan pengalaman baru dan melestarikan tradisi dalam menciptakan batik dengan motif yang inspiratif.

## 2. Manfaat bagi lembaga

Pembuatan bahan sandang batik dengan motif yang terinspirasi dari bentuk instrumen Bonang dan Saron ini, diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang, dan mudah-mudahan dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru dan lebih memiliki nilai estetika dan nilai tradisi di dalamnya.

## 3. Manfaat bagi masyarakat

Adanya bahan sandang batik yang memiliki motif dari alat musik tradisional ini, diharapkan dapat lebih mengenalkan nilai tradisi yang terkandung dalam alat musik tradisional. Menggunakan batik sebagai medianya, agar motif batik dapat dikembangkan berbagai jenis motif batik sehingga nilai tradisi yang terkandung didalamnya tidak hilang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Gamelan

Menurut Bambang Yudoyono (1984:15), gamelan ialah salah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa. *Gamelan* (bahasa Jawa ngoko, kasar), *gangsà* (bahasa Jawa krama, halus), *paradangga* (bahasa Kawi). *Gangsà* adalah campuran dari perkataan *tembaga* ditambah *rejasa*. *Tembaga* dan *rajasa* adalah nama logam yang dicampur dengan dipanasi untuk dibuat gamelan. *Tembaga* dan *rejasa* sama dengan “GASA”, menulisnya bergeser menjadi “GANGSA” (Hadi Santosa, 1986:9).

Menurut Bram Palgunadi (2002:1), gamelan adalah alat musik tradisional yang digunakan sebagai pelengkap berbagai kegiatan ritual, kesenian dan hiburan oleh masyarakat suku bangsa Jawa. Pada dasarnya merupakan kumpulan dari sejumlah risikan (instrument musik). Istilah gamelan berasal dari kata *gamel* atau *gambel* yang berarti pukul atau tabuh. Sedangkan istilah gamelan sendiri menunjuk pada pengertian benda yang dipukul (ditabuh).



Gambar 1: 1 Set Alat Gamelan  
(Sumber: <http://lintang-lawu.blogspot.com>. juni 2014)

Menurut Bambang Yudoyono (1984:16-18), seperangkat alat-alat gamelan sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, pengelompokan berdasarkan alat-alatnya:

### **1. Menurut Fungsinya**

Didalam formasi gamelan, terdapat pengelompokan berdasarkan fungsi yang dimainkan oleh masing-masing instrument atau alatnya.

#### **a. Pertama**

Kelompok alat-alat canang dengan fungsinya sebagai pemain irama. Disini terdapat gong besar yang menentukan irama dasar (juga: gong). Canang-canang lain didalam formasi ini adalah gong suwukan, kempul, kenong, ketuk, engkuk dan kemong, alat-alat yang terakhir ini dengan bentuk dan ukuranya yang lebih kecil dari gong besar, memperdengarkan bunyi dengan selang-selang yang lebih kecil.

### **b. Kedua**

Kelompok alat-alat instrument dengan fungsinya sebagai pembawa lagu pokok. Didalam formasi ini terdapat keluarga saron yang terdiri dari saron barung, saron demung yang berada satu oktaf dibawahnya, dan saron slenthem satu oktaf lebih rendah lagi. Juga bonang penembung berfungsi sebagai pembawa lagu pokok

### **c. Ketiga**

Lagu pokok yang dibawakan kelompok kedua ini pada dasarnya masih dalam wujud yang amat sederhana. Didalam ini kita jumpai saron-saron penerus atau peking dalam suaranya yang tinggi. Selain itu juga gender barung, bonang barung, gender penerus, bonang penerus dan gambang. Sedangkan yang kelomsiter atau celempung mempunyai fungsi untuk mengolah lagu pokok dalam permainan pokok dalam permainan yang cepat dan mengasyikan.

### **d. Keempat**

Sebagai kelompok yang berfungsi menghias irama, di dalamnya terdapat kendang besar dan ketipung, berikut batangan. Masih ada ceng-ceng yang sering juga dibantu oleh tepuk tangan yang meramaikan dan menghias iramanya. Pemimpin dari permainan gamelan biasanya memegang rebab atau kendang.

## **2. Menurut Nada dan Iramanya**

Dalam gamelan jawa ada dua laras utama, yaitu slendro bernada lima, dan pelog bernada tujuh. Kelima nada slendro itu ialah Barang (1), Gulu (2), Dada (3), Lima (5), dan Nem (6). Ditambah Barang alit (7=1), Gulu (2), Dada (3), Pelog (4), Lima (5) dan Nem (6), serta Barang (7).

### 3. Menurut Bahan Pembuatannya

Yaitu kelompok alat-alat yang terbuat dari logam (Gong, Bonang, Saron, Slentem, Ketuk, Kenong, Kempyang, serta Gender) dan kelompok alat-alat yang terbuat bukan dari logam yaitu dari kayu dan kulit serta bahan lain (Kendang, Seruling, Rebab, Gambang, Siter, serta Ketipung).

Instrumen-instrumen gamelan menurut Sumarsam (2003:5) menyatakan sebagai berikut:

#### 1. Bonang

Satu set sepuluh sampai empat-belas gong-gong kecil berposisi horisontal yang disusun dalam dua deretan, diletakkan diatas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Pemain duduk di tengah-tengah pada sisi deretan gong beroktaf rendah, memegang tabuh berbentuk bulet panjang di setiap tangan. Ada tiga macam bonang, dibedakan menurut ukuran, wilayah oktaf, dan fungsinya dalam ansambel.



Gambar 2: Bonang  
(Sumber: <http://lintang-lawu.blogspot.com>, juni 2014)



Dalam Kamus Musik (2003: 147) gamelan merupakan perangkat alat musik tradisional Jawa dan berbagai wilayah Indonesia lainnya. Gamelan berasal dari kata *Gamel*, dalam bahasa Jawa dan Bali adalah pukul. Semula gamelan merupakan alat musik pukul, kemudian masuklah alat musik tiup dan gesek dengan istilah karawitan yang dilengkapi dengan vokal. Jadi, awalnya gamelan merupakan perangkat alat musik pukul. Salah satu alat musik pukul pada gamelan adalah bonang. Bonang merupakan alat musik gamelan berbentuk benda kecil yang ditata berderetan dengan pencunya (benjolan) ke atas berlandasan penyangga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 79) “Bonang merupakan alat musik pukul pada orkes gamelan yang terbuat dari perunggu, bentuknya menyerupai priuk atau belanga atau gong kecil yang disusun di atas tali yang ditentangkan di antara sandaran kayu”.

Menurut Yudoyono (2000: 110) Ditinjau dari sejarahnya, kata Bonang sebenarnya adalah salah kaprah (terlanjur salah) yang benar adalah *Nong-Nang* sesuai dengan bunyinya. Kata *Nong* (Jawa) bearti penunjuk arah, yaitu *Nong Kono* (Jawa) yang artinya disitu. Demikian pula *Nang* (Jawa) pada *Nang kene* (Jawa) yang artinya disini. Jadi *Nong-Nang* bearti penunjuk arah “disitu-disini”.

Walaupun demikian banyak para ahli yang membenarkan dan mempertahankan kata bonang dengan mengartikannya sebagai singkatan dari *Bon* yaitu *Babon*, dan *Nang* yaitu *Penang*. Maksudnya bonang adalah induk kemenangan. Sesuai dengan asal katanya yaitu *Nong-Nang*, fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk arah, maksudnya arah dari suatu gending. Termasuk

didalamnya pergantian kegendeng lain, dan atau pengulangan gending yang sedang dibunyikan. Susunan alat gamelan yang disebut bonang, hanya dibedakan atas pelog dan slendro dalam sepasang. Bonang laras slendro umumnya terdiri dari sepuluh sampai empat belas nada yang diletakan dalam kedudukan sejajar. Bonang laras pelog terdiri atas empat belas dan delapan belas nada yang diletakan dalam kedudukan sejajar.

Menurut Palgunadi (2002: 159), Bonang termasuk kelompok alat tetabuhan keras yang terbuat dari logam. Satu keistimewaan yang dimiliki bonang ialah dapat dipakai untuk segala macam gending, baik dalam irama yang keras atau cepat, maupun halus atau pelan. Bahkan lebih dari itu memegang fungsi dan peranan yang sangat penting dalam orkes gamelan. Beberapa penting fungsi alat gamelan yang disebut bonang ini dapat terlihat dari permainan untuk suatu gending. Bahkan tanpa alat satu ini, mungkin tiada arti alat-alat lainnya atau paling tidak secara kurang dapat dinikmati. Oleh karenanya bagi pemusik yang betugas memegang alat ini haruslah mereka yang benar-benar telah menguasai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bonang merupakan salah satu alat musik pukul dalam gamelan yang terdiri dari gong kecil menyerupai periuk berjumlah sepuluh sampai delapan belas yang diletakan sejajar dua baris secara horizontal.

Berdasarkan ukuran fisik dan susunan nadanya, pada perangkat gamelan ageng lengkap terdapat tiga macam bonang yaitu (Palgunadi, 2002: 161).

Bonang yang paling besar, beroktaf tengah sampai rendah. Ia memainkan tabuhan dalam tingkat kerapatan yang lebih rendah dari pada balungan. Bonang

panembung lebih banyak diketemukan di tradisi gamelan Yogyakarta. Dalam tradisi Surakarta, kadang-kadang terdapat bonang panembung yang terdiri dari hanya satu oktaf.



Gambar 4: Bonang Panembung  
(Sumber: <http://lintang-lawu.blogspot.com>. juni 2014)

#### 4. Bonang Panerus

Bonang yang paling kecil, beroktaf tinggi pada teknik tabuhan pipilan, bonang panerus berkecepatan dua kali lipat dari pada bonang barung. Walaupun mengantisipasi nada-nada balungan, bonang penerus tidak berfungsi sebagai lagu tuntunan, karena kecepatan dan ketinggian wilayah nadanya.



Gambar 5: Bonang Panerus  
(Sumber: <http://lintang-lawu.blogspot.com>, juni 2014)

## 5. Saron

Menurut Hadi Santosa (1986:19-30), perangkat Saron terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

Istilah umum untuk instrumen-instrumen berbentuk bilahan dengan enam atau tujuh bilah (satu oktaf atau satu oktaf dan satu nada) ditumpangkan pada bingkai kayu yang juga berfungsi sebagai resonator. Instrumen-instrumen ini ditambah dengan tabuh dibuat dari kayu atau tanduk (yang akhir ini untuk peking). Menurut ukuran dan fungsinya, terdapat tiga jenis saron: demung, saron barung, dan saron panerus atau peking.

## 6. Demung

Saron berukuran besar dan beroktaf tengah. Demung memainkan balungan gendhing dalam wilayahnya yang terbatas. Pada teknik pinjolan, dua demung dan slenthem membentuk lagu jalin-menjalin. Umumnya, satu perangkat gamelan mempunyai satu atau dua demung. Tetapi ada gamelan di kraton yang mempunyai lebih dari dua demung.



Gambar 6 : Demung  
(Sumber: <http://lintang-lawu.blogspot.com>. juni 2014)

## 7. Saron Barung

Saron berukuran sedang dan beroktaf tinggi. Seperti demung, saron barung memainkan balungan dalam wilayahnya yang terbatas. Pada teknik tabuhan imbal-imbalan, dua saron barung memainkan lagu jalin menjalin yang bertempo cepat. Seperangkat gamelan mempunyai satu atau dua saron barung, tetapi ada gamelan yang mempunyai lebih dari dua saron barung. Suatu perangkat gamelan bisa mempunyai saron wayangan yang berbilang sembilan. Sebagaimana namanya menunjukkan, saron ini dimainkan khususnya untuk ansambel mengiringi pertunjukan wayang.



Gambar 7 : Saron Barung  
(Sumber: <http://lintang-lawu.blogspot.com>. juni 2014)

#### 8. Saron Panerus (Peking)

Saron yang paling kecil dan beroktaf paling tinggi. Saron panerus atau peking ini memainkan tabuhan rangkap dua atau rangkap empat lagu balungan. Lagu peking juga berusaha menguraikan lagu balungan dalam konteks lagu gendhing.



Gambar 8 : Saron penerus  
(Sumber: <http://lintang-lawu.blogspot.com>. juni 2014)

## B. Ornamen

Ornamen dalam batik tidak jauh beda dengan ornamen pada kriya kayu, ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ornare* yang berarti hiasan atau menghiasi. Di dalam Ensiklopedia Indonesia, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometris yang diterapkan pada hasil seni kerajinan tangan seperti pot, pakaian, dan sebagainya serta diterapkan pada berbagai arsitektur. Sedangkan menurut SP. Gustami (2000: 4-5) Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Hal yang selalu berkaitan dengan seni ornamen adalah pola dan motif. Pola dalam bahasa Inggris disebut *pattern*, dijelaskan oleh H.W Fowler bahwa pola adalah sebuah desain dekoratif yang terdapat pada karpet, kertas dinding, pakaian, dan sebagainya.

Motif dalam batik adalah sebuah desain suatu bentuk yang menggambarkan sebuah pola, motif merupakan pangkal-tolak penciptaan pola pada sebuah ornamen. Pada penciptaan ornamen batik, terdapat tiga komponen yang digunakan, yaitu: motif pokok, isen-isen, dan latar belakang.

Asti Musman (2011:22), ornamentasi batik dibagi dalam tiga bentuk yaitu klowongan, isen-isen, dan ornamentasi harmoni. Klowongan merupakan proses penggambaran dan pembentukan elemen dasar dari desain batik secara umum. Isen-isen adalah proses pengisian bagian-bagian ornament dari pola isen yang ditentukan.

Terdapat beberapa pola yang biasa digunakan secara tradisional seperti motif cecek, sawut, cecek sawut, sisik melik dan sebagainya. Ornamentasi harmoni adalah penempatan berbagai latar belakang dari desain secara keseluruhan



sehingga menunjukkan harmonisasi secara umum. Pola yang digunakan biasanya adalah pola ukel, galar, gringsing atau beberapa pengaturan yang menunjukkan modifikasi tertentu dari pola isen, misalnya sekar sedhah, rembyang, sekar pacar dan sebagainya.

### C. Prinsip Desain

Secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Jervis, 1984:2). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad ke-17, yang diergunakan untuk membentuk *School of design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktek kerap kali semakna dengan *craft*, kemudian atas jasa Ruskin dan Morris dua tokoh gerakan anti industri di Inggris pada abad ke-19, kata desain diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu paduan antara seni dan ketrampilan.

Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain kerap kali dipadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupa-an, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, penggayaan, komunikasi rupa, denah, *layout*, ruang (interior), benda yang bagus pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tata bentuk, tata warna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi (sebagai kata benda) atau menata, mengkomposisi, merancang, merencanakan, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan,

menginstalasi, menyajikan karya (sebagai kata kerja) dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas.

Pengertian desain dapat dilihat dari berbagai sudut pandang prespektif dan konteksnya. Pada awal abad ke-20, desain mengandung pengertian sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula (Walter Gropius, 1919:4). Dekade ini merupakan satu tahap transformasi dari pengertian desain sebelumnya yang lebih menekankan kepada unsur dekoratif dan keyakinan daripada fungsi.

Pengertian-pengertian desain pada dekade selanjutnya amat variatif karena tumbuhnya profesi ini di berbagai negara. Salah satu tokoh yang mengevaluasi pengertian desain adalah Burce Archer, yang mengemukakan bahwa desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai dan berbagai tujuan benda buatan manusia (Archer, 1976:5).

Inspirasi kebudayaan global dan era perekonomian terbuka pada tahun 1990-an kala itu, membuat dunia dilanda demam kompetisi di semua sektor, termasuk desain. Pengertian desain pun mengalami pergeseran-pergeseran dan fokus kepada demam kompetisi tersebut, seperti:

1. Desain adalah wahana pembantu untuk melaksanakan inovasi pada berbagai kegiatan industri dan bisnis (Burce Nussbuam, 1997:5).

2. Desain adalah suatu kegiatan yang memberi makna dunia usaha ke arah strategi kompetisi (lou Lenzi, 1997:5).
3. Desain adalah suatu tindakan yang memberi jaminan inovasi produk dimasa depan (Ideo, 1997:5).

Demikian pula pengertian desain yang ada di Indonesia mengalami berbagai proses transformasi sejalan dengan pertumbuhan pola pikir masyarakat. Sebagaimana diutarakan pada buku pedoman pendidikan seni rupa dan desain ITB, bahwa desain adalah pemecahan masalah dalam konteks teknologi dan estetik. Selanjutnya diperkuat oleh kongres Ikatan Ahli Desain Indonesia (IADI) yang tertuang dalam anggaran dasarnya, bahwa desain adalah pemecahan masalah yang menyuarakan budaya zamannya. Widago sebagai salah seorang pendidik desain senior mengungkapkan bahwa desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud dan merupakan produk nilai-nilai untuk kurun waktu tertentu (Widagdo, 1993:7).

Dengan demikian, pengertian dan persepsi desain selalu mengalami perpindahan sejalan dengan roda peradaban itu sendiri. Hal itu membuktikan, bahwa desain sebenarnya mempunyai arti yang sangat penting dalam kebudayaan manusia secara keseluruhan, baik ditinjau dari usaha memecahkan masalah fisik dan rohani manusia, maupun sebagai bagian kebudayaan yang memberi nilai-nilai tertentu sepanjang perjalanan sejarah umat manusia.

Istilah desain atau disain dalam ejaan bahwa Indonesia, secara umum dikenal berasal dari istilah design dalam bahasa Inggris. Sementara istilah *design* dalam bahasa Inggris ini, disusun atas dua suku kata, yaitu suku kata 'de'

mempunyai makna tanda, menandai, memberi tanda, atau hasil dari proses memberi tanda. Istilah '*sign*' dalam bahasa Inggris ini berasal dari istilah '*signum*' dalam bahasa Latin yang artinya tanda-tanda. Dengan demikian istilah desain dalam bahasa Indonesia atau istilah design dalam bahasa Inggris berarti mengubah tanda (melakukan perubahan tanda) (Palgunadi, 2007:7).

Desain adalah suatu rancangan atau pada yang menjadi dasar dalam pembuatan suatu benda. Hal ini berarti bahwa setiap pembuatan suatu benda harus dimulai dengan proses perancangan dahulu. Dari pembuatan benda-benda yang paling sederhana misal pembuatan gerabah (alat dapur, kendi, atau yang terbuat dari tanah liat) sampai dengan benda-benda yang dibuat dengan teknologi canggih (pesawat terbang, mobil, televisi, radio) semua dibuat dengan berdasarkan rancangan tertentu yang disebut dengan desain.

Satu hal yang pasti bahwa desain yang dihasilkan melalui pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan. Sehingga berdasarkan desain yang dituangkan di atas kertas atau alas gambar lain, orang lain dapat secara jelas menangkap apa maksudnya dan kemudian mengerjakan pembuatan benda yang dimaksud. Jadi kehadiran suatu desain atau rancangan di tengah kehidupan kita, besar dan jelas peranannya (Jaelani, 2007 : 30). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Desain merupakan suatu bentuk rancangan atau rumusan dari suatu proses pemikiran.
2. Desain yang dituangkan dalam wujud gambar merupakan pengalihan gagasan yang kongkrit dengan obyek dari si perancang kepada orang lain.
3. Setiap benda buatan mengungkapkan penampilan desain.

Selanjutnya menurut Edin (2001: 1) dalam bahasa sehari-hari desain sering diartikan sebagai perancangan, rencana, atau gagasan awal.

## 1. Prinsip dasar seni dan desain

### a. Irama (*Ritme*)

Irama berasal dari kata *wirawa* (Jawa), *wirahma* (Sunda), *rhythmos* (Yunani), semula berarti gerak berukuran, ukuran perbandingan, berkerabat dengan kata *rhein* yang artinya mengalir (Ensiklopedia Indonesia, hal 1479 dalam Sanyoto, 2009). Dalam seni rupa irama dapat berupa gerak perulangan unsur-unsur seni/ desain yang terdapat pada sebuah karya seni.

### b. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang saling berhubungan dengan demikian dalam sebuah karya seni sebaiknya saling berhubungan antar unsur yang disusun agar karya tersebut tidak terlihat awut-awutan dan tidak rapi.

### c. Domonasi (*Penekanan*)

Domonasi dalam sebuah karya bias diartikan sebagai sesuatu hal yang menguasai dari karya itu, domonasi juga dapat disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, kelainan atau penyimpangan. Domonasi digunakan sebagai daya tarik dari karya tersebut, dengan adanya dominasi maka karya yang dibuat akan berbeda dengan karya-karya yang pernah ada dan bisa menjadi satu-satunya karya yang pernah ada.

**d. Keseimbangan (*Balance*)**

Setiap karya harus memiliki keseimbangan, agar tercipta perasaan nyaman bagi orang lain yang melihat karya tersebut. Keseimbangan ini bisa diartikan sebagai keadaan disemua bagian karya tidak ada yang lebih terbebani (Sanyoto, 2009:237). Dengan demikian karya sebaiknya diciptakan dengan keseimbangan yang sama, baik itu dilihat dari bentuk, warna, ukuran dan kecondongan yang seimbang, ada beberapa macam keseimbangan dalam dunia desain antara lain : keseimbangan simetris, keseimbangan memancar, keseimbangan sederajat, dan keseimbangan tersembunyi.

**e. Proporsi (*Perbandingan*)**

Proporsi merupakan perbandingan untuk menciptakan karya seni yang mempunyai keserasian, proporsi pada dasarnya menyangkut perbandingan ukuran karya yang dibuat ideal/sesuai atau tidak dengan fungsi dan kegunaan karya yang dibuat tersebut.

**f. Kesederhanaan (*Simple*)**

Kesederhanaan sebuah karya seni dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Pengertian kesederhanaan itu sendiri ialah tidak lebih dan tidak kurang, hal ini dapat dijelaskan bahwa suatu karya seni sudah selayaknya diciptakan tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangi pada bagian-bagian tertentu agar karya tersebut sesuai dan tidak mengurangi nilai fungsinya.

## **2. Unsur Desain/Elemen Seni dan Desain**

### **a. Warna**

Warna dapat didefinisikan secara obyektif/ fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/ psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan (Sanjoyo, 2009:11). Dalam suatu karya seni warna sangat berperan penting sebagai salah satu daya tarik yang sangat menonjol, dengan adanya perpaduan warna yang baik akan mengundang daya tarik dari orang yang melihat karya seni itu.

### **b. Value/tone**

Value adalah dimensi mengenai derajat terang gelap atau tua muda warna, yang disebut pula dengan istilah *lightness* atau keterangan warna (Sanyoto, 2009:52). Dengan adanya pancaran cahaya yang menuju sebuah karya maka akan terdapat gelap terangnya warna akibat pantulan warna akibat pantulan cahaya tersebut, hal ini dapat juga diartikan sebagai gradasi warna.

### **c. Bentuk**

Setiap benda yang ada di alam ini mempunyai bentuk. Bentuk benda dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan gempal.

### **d. Titik**

Hasil sentuhan tanpa pergeseran dari suatu benda atau alat tulis yang terdapat pada benda ataupun media menulis (kertas).

### **e. Garis**

Hasil goresan yang dengan benda keras (alat tulis) di atas benda (kertas), garis memiliki tiga arah garis yaitu horizontal, diagonal, dan vertikal.

#### **f. Raut**

Raut merupakan cirri khas suatu bentuk, sebagai contoh bentuk garis mempunyai dua macam raut yakni garis lurus dan garis bengkok.

#### **g. Ukuran**

Setiap benda di bumi ini pasti memiliki ukuran bisa besar, kecil, panjang, pendek, tinggi dan rendah. Ukuran mempengaruhi bentuk ruang.

#### **h. Arah**

Setiap bentuk benda (garis, bidang, atau gempal) pasti memiliki arah kecuali lingkaran dan bola tidak mempunyai arah karena sisinya saling berhubungan tidak ada titik pisahnya. Arah suatu benda bisa horizontal, vertikal, dan diagonal.

#### **i. Tekstur**

Tekstur permukaan benda bisa berupa kasar, halus, polos, bermotif, mengkilap, buram, licin keras, lunak dan sebagainya. Tekstur merupakan ciri khas suatu permukaan. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tekstur raba dan tekstur lihat, tekstur raba adalah tekstur permukaan benda yang dapat dirasakan lewat indra peraba sedangkan tekstur lihat adalah tekstur permukaan benda yang dirasakan lewat indra penglihat.

#### **j. Ruang**

Setiap bentuk benda pasti memiliki ruang, ruang benda dapat berupa ruang dwimatra dan ruang trimatra.



#### **k. Kedudukan**

Kedudukan merupakan pertalian antara bentuk dan ruang, jadi penempatan bentuk pada sebuah benda seni harus sesuai dengan ruang untuk menghasilkan hasil karya yang seimbang.

#### **l. Gerak**

Menurut Sanyoto (2009:138), gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama, jika suatu bentuk benda berubah kedudukannya, yang berarti bentuknya berulang maka akan melahirkan gerak, jika bentuk benda dirubah kedudukannya (berimpit, bertumpukan, atau bertautan maka akan melahirkan gerak yang membentuk garis semu.

### **D. Bahan Sandang (kain)**

Bahan sandang merupakan sebuah kain yang belum dibentuk ataupun dijahit dengan hias-hiasan dan pola-pola secara keseluruhan. Bahan sandang merupakan bentuk kain menyerupai bahan kain tanpa hiasan pada sisi-sisinya. Bahan sandang memiliki ukuran yang panjang tergantung kebutuhan dapat dipotong ukuran berapapun. Dan memiliki lebar kurang lebih 1-1,20 meter. Kain tersebut biasanya digunakan oleh semua orang, baik pria maupun wanita serta dapat digunakan oleh semua umur yang dipergunakan untuk membuat pakaian jadi.

Bahan sandang kini muncul dengan berbagai macam ukuran serta berkembangnya beberapa motif. Seperti banyak dilihat di toko-toko batik yang

berbentuk bahan sandang memiliki beragam warna, motif dan jenis bahan yang berbeda.

### **E. Batik**

Asti Usman (2011:1), berdasarkan etimologi dan terminology, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Batik merupakan karya seni budaya yang di kagumi dunia. Perkembangan budaya teknik cetak motif tutup celup dengan menggunakan malam (lilin) di atas kain, yang kemudian disebut batik tersebut, memperlihatkan kelenturan batik dari masa ke masa.

Dalam *Kamus Seni Budaya* terdapat dua pengertian tentang batik yaitu. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*.

Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan batik. Indonesia, sebagai keseluruhan tehnik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendewi, *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* sejak 2 Oktober 2009.

Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa yang juga mempopulerkan corak *Phoenix*. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebungan yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk warna-warna kesukaan mereka seperti biru.

Menurut Anindito (2010: 34) batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing. Jenis jenis batik dalam *Kamus Seni Budaya* antara lain adalah:

1. Batik tulis yaitu batik yang dibuat dengan tehnik menggambar motif di atas kain menggunakan canting. Batik tulis mempunyai keunggulan nilai seni dibandingkan dengan batik yang lain.
2. Batik cap yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan tehnik cap stempel, biasanya dibuat dari tembaga dan dibubuhi malam (cairan lilin panas).
3. Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan tehnik melukiskan langsung di atas kain. Alat yang digunakan dan motif yang dibuat pun lebih bebas.
4. Batik sablon yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan klise *hand printing*. Motif batik yang sudah dibuat klise lalu dicetak.

5. Batik printing yaitu batik yang dibuat dengan teknik *printing* atau menggunakan alat mesin. Teknik pembuatannya mirip dengan batik sablon.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Kemudian kebudayaan batik ini mempengaruhi kesultanan Banten, Cirebon. Tak ketinggalan daerah luar Jawa pun seperti Madura, Bali, Flores, Makasar, Banjar, Lampung, Palembang, hingga Aceh turut memperkembangkannya.

Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan di kerjakan di tempatnya masing-masing.

Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah ahir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Batik merupakan pakaian tradisional Indonesia. Saat ini batik telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia (Anindito 2010: 6).

## **F. Aspek Tinjauan Warna**

Berkaitan dengan warna pada batik, pewarnaan pada batik menurut Susanto Sewan (1980:70) zat warna batik terbagi menjadi dua yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis. Berikut ini merupakan uraian dari bahan pewarna menurut bahannya:

### **1. Zat warna alam.**

Zat warna alam, yaitu zat warna yang berasal dari bahan alam, dari tumbuhan, binatang. Zat warna alami digunakan penduduk Indonesia pada zaman dahulu sebelum zat warna sintetis dikenal. Zat pewarna dari bahan tumbuhan didapat dari akar, kulit kayu, buah, daun bahkan bunga dari suatu tanaman yang kemudian diekstraksi sehingga menghasilkan pewarna. Menurut Asti Musman (2011:25) Bahan pewarna alami ini diantaranya diambil dari tumbuh-tumbuhan:

- a. Kayu sogategeran menghasilkan warna kuning.
  - b. Kulit pohon sogatingi menghasilkan warna merah gelap kecoklatan.
  - c. Kulit pohon sogajambal menghasilkan warna coklat kemerahan.
  - d. Daun indigovera atau tarum menghasilkan warna biru.
  - e. Kulit akar mengkudu menghasilkan warna merah tua.
  - f. Rimpang kunyit menghasilkan kuning, bila dicampur dengan buah jarak dan jeruk menghasilkan warna hijau tua, bila dicampur dengan daun arum menghasilkan warna hijau.
  - g. Daun mangga menghasilkan warna hijau.
  - h. Biji kesumba menghasilkan warna merah oranye.
- ### **2. Zat warna buatan atau zat warna sintetis.**

Zat warna buatan atau zat warna sintetis merupakan warna-warna sintetis yang terbuat dari bahan kimia, menurut Susanto Sewan (1980:81) para pembatik di Indonesia disodori zat warna sintetis oleh bangsa Belanda misalnya warna biru indigo, yang semula berasal dari daun indigofera, diganti dengan indigo sintetis yang berasal dari *anthranil* ditambah *menochloor* asam cuka atau anilin ditambah *menochloor* asam cuka. Warna yang lain yaitu warna kuning yang semula dipakai warna kunir atau tegerng, orang menggantinya dengan auramin (semacam cat basis). Seiring perkembangan zaman zat warna sintetis lebih digemari karena penggunaanya yang mudah serta praktis. Zat warna sintetis ini menurut Bambang Untoro (1979:109) zat warna sintetis ada beberapa macam diantaranya naptol, rapid, prosion, ergan soja, koppel soja, chroom soja dan indigosol.

a. Naptol

Menurut Susanto Sewan (1980:197) penggunaan naptol pada satu meter kain hanya dengan pencampuran 5 gram naptol,  $2\frac{1}{2}$  gram T.R.O (Turkish Red Oil) dan  $2\frac{1}{2}$  gram kustik (soda abu/ NaOH) yang kesemuanya dilarutkan dalam air panas. Garam pembangkit warna digunakan untuk menimbulkan warna pada kain setelah kain dimasukkan dalam larutan pertama. Garam 10 gram dilarutkan dalam satu liter air dalam satu meter kain. Pada naptol nama-nama larutan dapat dilihat dalam table berikut:



Gambar 9 :Tabel Warna Naptol  
(Dokumen Swastika, Juli 2014)

b. Indigosol

Penggunaan pewarna indigosol sering disebut dengan *coletan* karena penggunaan pewarna ini kuas dicelupkan di cairan pewarna kemudian dicoletkan pada kain batik. Menurut Sewan (1980:180) golongan pewarna ini banyak sekali, warnanya rata dan ketahananya baik. Pemakaian untuk batik pewarna indigosol dan rapid hampir sama yaitu dapat dengan cara celupan ataupun coletan. Menurut Bambang (1979:117) penggunaanya yaitu dengan cara mencampurkan 3 gr indigosol blue O4B dilarutkan kedalam air dingin sedikit, setelah itu ditambahkan air panas 60°C sebanyak  $\frac{1}{4}$  liter, dan larutan sudah siap dipakai. Guna membangkitkan warna digunakan larutan asam chloride atau asam sulfat 10 cc tiap 1 liter air, kemudian kain dicelupkan 3 menit, setelah warna timbul segera cuci dengan air bersih agar sisa asam sulfat tidak merusak pakaian.

### c. Rapide

Pewarna rapide menurut Sewan (1980:181) warna-warnanya seperti golongan cat naptol, pada pembatikan pemakaiannya dengan cara coletan. Menurut Bambang (1979:137) untuk menggunakan bahan pewarna ini dibutuhkan 5 gram rapide, 10 cc TRO, 5 cc loog 38 Be, air panas. Cara menggunakannya campurkan 5 gr rapide dengan 10 cc TRO diaduk, setelah itu ditambah air panas, 5 cc loog 38 Be sampai semua bahan larut semua dan larutan cat warna siap digunakan. Setelah rapide dicoletkan didiamkan selama 1 hari dan warna akan timbul dengan sendirinya namun bisa juga dicelupkan pada larutan asam cuka pekat 1 liter.

## **G. Aspek Fungsi dalam Penciptaan Batik Tulis Bahan Sandang**

### **1. Aspek Fungsi**

Benda fungsional adalah benda-benda yang dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat praktis, misalnya parabol rumah tangga, gerabah, dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam benbentuk benda-benda fungsional antara lain :

#### **a. Fungsi**

Adalah penggunaan dan fungsi benda tersebut akan dibuat.

#### **b. Bahan**

Setelah dirumuskan fungsi dan kegunaan benda tersebut dibuat, kemudian memilih bahan. Bahan dapat diperoleh dengan cara membeli.



### c. **Bentuk**

Langkah berikutnya adalah merancang desain gambar yang akan kita buat, apakah penyusunan gambar berulang, seimbang atau berpencar - pencar.

### d. **Keamanan**

Benda yang harus dibuat harus benar-benar aman dipakai oleh pemakai.

### e. **Kenyamanan**

Bahan sandang yang dibuat harus nyaman dipakai oleh pemakai, yang harus sesuai ukuran dengan tubuh manusia pada umumnya.

## 2. **Aspek Desain**

Pada umumnya, pengertian desain pada masyarakat awam adalah sebuah gambar yang dapat *difollow up* menjadi sebuah benda, dapat berupa gambar mesin perabot rumah tangga, gambar rumah, gambar benda kerajinan dan lain sebagainya (Timbul Raharjo, 2005: 3).

Dilain bagian, Widagdo (2001: 1) menyatakan bahwa "desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa."

Lima prinsip desain yang secara umum menjadi dasar pertimbangan dalam mendesain suatu karya atau produk yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama kesatuan, keseimbangan. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. **Kesederhanaan**

Pertimbangan yang mengutamakan kepentingan, pengertian dan bentuk inti (prinsipal) segi-segi yang mencakup kerumitan hiasan dan diperhitungkan jika benar-benar perlu.

**b. Keselarasan**

Kesan kesesuaian antara bagian satu dengan bagian yang lain, antara unsur satu dengan unsur yang lain dalam suatu susunan (komposisi).

**c. Irama**

Kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur yang dipadukan secara berdampingan, secara keseluruhan dalam suatu komposisi irama dapat ditimbulkan oleh suatu komposisi dengan cara memvariasikan letak atau arah unsur yang sejenis.

**d. Kesatuan**

Suatu komposisi, kekompakan antara benda atau unsur yang satu dengan unsur yang lain saling mendukung. Jika tidak ada kesatuan bentuk akan kacau dan terbelah.

**e. Keseimbangan**

Kesan dapat memberikan rasa pas atau mapan dalam menikmati hasil rangkaian komposisi unsur seni rupa (Petrus Sumadi dan Sipahelut, 1991:1725).

**3. Aspek Bahan****a. Kain Mori**

Mori adalah bahan baku batik dari katun. Kualitas mori bermacam-macam, dan jenisnya sangat menentukan baik dan buruknya kain batik yang dihasilkan. Pada kesempatan ini, bahan yang dihadirkan dalam penciptaan bahan sandang batik adalah kain primisima. Mori primisima adalah mori yang paling halus bisa digunakan untuk membatik kain batik tulis.

#### **4. Aspek Alat**

Alat – alat untuk membuat batik antara lain :

##### **a. Canting**

Canting adalah alat yang dipakai untuk mengambil cairan. canting untuk membatik terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan lilin. Adapun jenis-jenis canting sebagai berikut :

- 1) Canting klowong, canting dengan lubang paruh besarnya dibawah canting tembok, fungsinya untuk melekatkan lilin pada kerangka motif, canting ini digunakan pertama kali pada saat membatik dimana lilin cair dilekatkan pada garis motif yang telah digambar dengan pensil.
- 2) Canting tembok, canting dengan lubang paruh paling besar dari motif fungsinya untuk melekatkan lilin pada bagian yang lebar dari motif agar bagian tersebut tetap berwarna putih atau untuk mempertahankan warna yang ada supaya tidak terlapisi warna lain.
- 3) Canting cecek, canting dengan lubang paruh terkecil fungsinya untuk melekatkan lilin pada ornamen-ornamen pengisi yang berupa titik-titik (cecek).



Gambar 10: Canting  
(Dokumen Swastika, Juni 2014)

**b. Gawangan**

Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari bahan kayu atau bambu.



Gambar 11 : Gawangan  
(Dokumen Swastika, Juni 2014 )

**c. Lilin**

Lilin atau malam yang dicairkan adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis, karena akhirnya diambil kembali pada proses *mbabar*, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. Malam untuk membatik bersifat cepat menyerap pada kain.



Gambar 12: Malam cair  
(Dokumen Swastika, Juni 2014 )

**d. Wajan**

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan "Malam". Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa pakai alat lain.



Gambar 13: Wajan  
(Dokumen Swastika, Juni 2014)

**e. Kompor kecil untuk memanaskan**

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor ini menggunakan bahan bakar minyak.



Gambar 14: Kompor  
(Dokumen Swastika, Juni 2014)

**f. Malam**

Malam adalah lilin yang biasa digunakan dalam pembuatan batik untuk menutupi bagian pada kain sehingga dapat menahan masuknya bahan pewarna ke dalam kain.



Gambar 15 : Malam  
(Dokumen Swastika, Juni 2014)

#### g. Pewarna Indigosol

Indigosol adalah pewarna kimiawi yang penggunaannya dengan cara di solet maupun di celup, pewarna ini nantinya dibangkitkan dengan sinar matahari, nitrit, dan HCL.



Gambar 16: Pewarna Indigosol  
([www.Batikblog.com/12Juni2014](http://www.Batikblog.com/12Juni2014))

#### h. Pewarna Naptol

Naptol adalah pewarna kimiawi dasar yang nantinya dibangkitkan oleh garam warna (garam diazo).



Gambar 17: Pewarna Naptol  
([www.Batikblog.com/12Juni2014](http://www.Batikblog.com/12Juni2014) )

**h. Panci**

Panci untuk digunakan saat pelorotan batik.



Gambar 18: Panci  
(Dokumen Swastika, Juni 2014 )

**i. Ember**

Ember digunakan sebagai saat proses pewarnaan bahan- bahan sandang setelah proses nglowong maupun nembok.



Gambar 19 : Ember  
(Dokumen Swastika, Juni 2014)



## H. Tinjauan Tentang Desain

Secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar. Atas jasa Ruskin dan Morris (dalam Sulchan: 2011: 43), kata desain diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu panduan antara seni dan keterampilan. Menurut Widodo (2000: 55) Desain mencakup pengertian yang luas, meliputi rancangan *software*, kerangka penelitian, menyusun mesin, gedung, dan banyak yang lainnya. Desain dalam lingkup seni rupa merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dapat menuangkan ide kreatif sehingga membentuk suatu benda.

## I. Tinjauan Tentang Keindahan

Menurut OhoGarha (1979: 88) keindahan adalah lambang kesempurnaan, jelasnya bahwa karya seni dapat mencapai keindahannya jika diciptakan dengan sempurna. Seni dalam pengertian yang paling sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran keindahan dan rasa indah itu terpenuhi bila kita bisa menemukan kesatuan-kesatuan harmonis dalam hubungan bentuk-bentuk dari kesadaran persepsi (B Muria Zuhdi 2003: 35).

Seni sebagai karya manusia yang diciptakan dengan tuntutan kesempurnaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya seni harus indah atau dengan kata lain keindahan merupakan ukuran keberhasilan suatu karya seni (Oho Garha, 1979: 88). Semua benda khususnya karya seni mengandung tiga aspek

dasar, tiga aspek dasar tersebut merupakan unsur-unsur keindahan (Djelantik, 2008: 33) sebagai berikut:

1. Wujud

Wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga), wujud tersebut dapat pula kenyataan yang tidak tampak seperti sesuatu yang diceritakan. Wujud dapat berupa bentuk dan struktur suatu benda atau karya seni.

2. Bobot atau Isi

Bobot atau Isi dari benda baik karya seni atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud karya seni tersebut. Bobot kesenian meliputi tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan.

3. Penampilan

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian atau karya seni disajikan atau disuguhkan bagi penikmat seni, dalam penampilan seni ada 3 unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

### **BAB III**

## **VISUALISASI KARYA**

### **A. Pembuatan Sket**

#### **1. Sket Alternatif**

Sket alternatif merupakan bagian dari perencanaan penciptaan karya seni rupa setelah melakukan eksplorasi atau penjelajahan-penjelajahan sesuai dengan tema yang di angkat sebagai konsep penciptaan. Sket-sket alternatif itu di maksudkan untuk mencari kemungkinan pengembangan-pengembangan bentuk tersebut tentu harus dapat mempresentasi tema atau ide yang dimaksudkan dengan demikian didapatkan karya-karya yang orisinil, bermutu, menarik dan dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya.

Melalui sket-sket alternatif itu juga dapat memberikan arah sekaligus pedoman dalam proses perwujudan karya seni seperti apa yang diharapkan. Sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses garapan dapat terminimalisir karena adanya pedoman dari sket-sket yang dibuat.

Sket-sket hasil pengembangan yang kemudian dipilih antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan baik ditinjau dari segi artistik maupun dari segi teknik pengerjaannya. Setelah sket-sket alternatif yang terpilih itu ditetapkan, untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam proses pengerjaannya (Lampiran 1).

#### **2. Desain**

Pada proses ini dari bentuk sket-sket terpilih di atas kemudian dibuat

desain sesuai bentuk yang hendak dicapai. Adapun desain yang telah dibuat (Lihat Lampiran 2).

## **B. Membuat pola / Molani**

Menurut Hamzuri (1994:11), pola ialah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat.

### **1. Membuat Pola Pada Kertas**

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:(1) gambar yg dipakai untuk contoh batik (2) corak batik atau tenun; rasi atau suri; (3) potongan kertas yg dipakai sbg contoh dl membuat baju dsb, model, (4) sistem,cara kerja, permainan, pemerintahan. (5) bentuk (struktur) yg tetap: kalimat: dalam puisi adalah bentuk sajak yg dinyatakan dng bunyi, gerak kata, atau arti.

Pembuatan pola pada kertas ditujukan untuk membuat unsur desain gambar dalam penataannya seimbang (*balance*), dan memiliki kesatuan unsur satu dangan yang lainnya. Kertas yang digunakan untuk membuat pola berukuran A4.



Gambar 20 : Membuat Pola pada Kertas  
(Dokumen Swastika, April 2014)

## 2. Membuat Pola di atas Kain (Molani)

Membuat desain batik diatas kain mori dengan pensil bisa disebut dengan “*molani*” pola ialah motif batik dalam ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat.



Gambar 21 : Membuat pola pada kain  
(Dokumen Swastika, Juni 2014)

### C. Nyanting

Lilin atau malam ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis atau hilang, karena akhirnya diambil kembali pada proses *mbabar*, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. Malam yang digunakan untuk membatik berbeda dengan malam atau lilin biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat meresap pada kain tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorotan.



Gambar 22: Mencanting Kain  
(Dokumen Swastika, Juni 2014)

### 1. Nglowong / perekatan malam lilin yang pertama

Nglowong adalah proses mengecap atau membatik di atas kain dengan menggunakan canting atau disebut juga proses penempelan malam yang pertama kali. Nglowong di salah satu sisi kain disebut *ngengreng* dan kemudian dilanjutkan dengan *nerusi* di sisi yang lainnya. Proses ini dimaksudkan untuk mencegah penempelan warna pada bagian-bagian yang ditemplei malam. semua karya batik bahan sandang motif bonang dan saron tersebut melalui proses nglowong.



Gambar 23: Nglowong  
(Dokumen Swastika, Juni 2014 )

## 2. Nembok

Sebelum dicelup kedalam zat pewarna, bagian yang dikehendaki tetap bewarna putih harus ditutup dengan malam. Lapisan malam ini ibaratnya tembok untuk menahan zat pewarna agar jangan merembes kebagian yang tertutup malam.



Gambar 24: Nembok  
(Dokumen Swastika, Juni 2014 )

#### **D. Proses Pewarnaan**

Pewarnaan pertama pada karya batik ini adalah dengan menggunakan indigosol dan naptol dengan teknik tutup celup, atau memberi warna dengan mengeblok dengan malam kedalam motif batik yang sudah di canting klowong dengan rapat.



Gambar 25: Mewarnai  
(Dokumen Swastika, Juni 2014)

#### **E. Nglorod**

Setelah mendapatkan warna yang di kehendaki, maka kain harus mengalami proses pengerjaan lagi yaitu malam yang masih ketinggalan di mori harus dihilangkan caranya dengan dimasukkan ke dalam air mendidih yang diberi soda abu.





Gambar 26: Melorod  
(Dokumen Swastika, Juni 2014)

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN KARYA**

Pada penciptaan karya batik dalam bentuk kain 2 meter. Semua kain memiliki fungsi atau kegunaan yang sama yaitu sebagai bahan sandang. Bahan yang digunakan kain tersebut juga sama, yaitu kain primisima, malam, pewarna naptol, indigosol, dan rapid.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan bahan sandang ini adalah teknik batik tulis, dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan ke atas kain dan tidak menggunakan cap. Proses pewarnaan pada semua selendang menggunakan teknik mencolet dan celup. Hal yang membedakan dalam karya selendang ini adalah aspek estetis yang terkandung dalam setiap motif yang terkandung dalam bahan sandang serta terlihat juga dari warna yang dihasilkan.

Berikut ini akan dibahas satu persatu selendang dilihat dari segi estetisnya. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

#### **1. Motif Bonang Kawung**

Bahan sandang motif bonang kawung menggunakan motif bonang yang dibuat berderet-deret sehingga hampir menyerupai motif batik kawung. Makna dari motif tersebut adalah sebagai penunjuk arah menuju harapan yang baik, harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya dan dapat mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia (pemakai) sehingga ada keseimbangan dalam perilaku kehidupan manusia. Pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan

batik tersebut dengan menggunakan warna pertama kuning (naptol), kedua dengan menggunakan warna biru tua (naptol) dan yang terakhir menggunakan warna biru muda (naptol). Bahan sandang motif bonang kawung menggunakan malam parafin yang digunakan untuk memunculkan efek pecahan atau motif retakan pada motif batik tersebut. Bahan sandang motif bonang kawung, dapat digunakan untuk dipakai pria maupun wanita karena warnanya yang netral sehingga dapat digunakan pria maupun wanita. Bahan sandang motif bonang kawung memiliki ukuran panjang 2 meter dan lebar 120cm.



Gambar 27: Bahan Sandang Motif Bonang Kawung  
(Dokumen Swastika, November 2014)



Gambar 28: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Bonang Kawung  
(Dokumen Swastika, November 2014)

## 2. Motif Bunga Bonang dan Kupu-kupu

Bahan sandang motif bonang dan kupu-kupu menggunakan perpaduan motif bonang yang dibentuk menyerupai bunga sehingga dimunculkan ornamen pendukungnya yaitu motif kupu-kupu sebagai pelengkap motif batik bunga bonang dan kupu-kupu dan motif sulur-sulur yang ditambahkan sebagai penyempurna motif batik tersebut. Makna dari motif tersebut diharapkan si pemakai dapat menunjukkan kearah kebaikan melalui proses dari kepompong sampai menjadi kupu-kupu yang cantik. Diharapkan dapat menjadi penunjuk arah menuju kebaikan walaupun pernah mengalami menjadi kepompong atau pernah berperilaku kurang baik menuju fase yang lebih baik. Pewarna yang digunakan menggunakan warna merah muda (naptol), warna merah (naptol), dan warna coklat (naptol). Didalam motif tersebut pewarnaan menggunakan teknik tutup

celup tidak menggunakan teknik colet. Bahan sandang motif bunga bonang dan kupu-kupu lebih cocok digunakan untuk pakaian anak remaja putri maupun pakaian wanita dewasa. Bahan sandang motif bunga bonang dan kupu-kupu memiliki ukuran panjang 2 meter dan lebar 120cm.



Gambar 29: Bahan Sandang Motif Bunga Bonang dan Kupu-Kupu  
(Dokumen Swastika, November 2014)



Gambar 30: Contoh Aplikasi Bahan Sandang  
Motif Bunga Bonang dan Kupu-Kupu  
(Dokumen Swastika, November 2014)

### 3. Motif Bonang Gedhek

Bahan sandang motif bonang gedhek menggunakan motif bonang yang disusun persegi yang digambar berulang-ulang serta ditambahkan aksan gedhek untuk menambah kesan tradisional. Makna dari motif tersebut adalah agar si pemakai dapat menjadi penunjuk arah yang tidak ada hentinya dan tetap bersikap rendah hati dan sederhana. Pewarnaan yang digunakan menggunakan teknik colet dan kuning gading (naptol), coklat tua (naptol). Didalam motif tersebut pewarnaan merah menggunakan teknik colet dan pewarnaan kedua (kuning gading) dan pewarnaan ketiga coklat tua (naptol) menggunakan teknik tutup celup. Bahan sandang motif bonang gedhek cocok digunakan untuk pakaian pria dan wanita. Bahan sandang motif bonang gedhek memiliki ukuran panjang 2 meter dan lebar 120 cm.



Gambar 31 : Bahan Sandang Motif Bonang Gedhek  
(Dokumen Swastika, November 2014)



Gambar 32 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Bonang Gedhek  
(Dokumen Swastika, November 2014)

#### 4. Motif Pohon Saron

Bahan sandang motif pohon saron menggunakan motif saron yang dibuat menyerupai bentuk pohon. Makna dari motif tersebut agar si pemakai dapat tumbuh dan berkembang lebih baik. Pewarnaan yang digunakan menggunakan teknik celup. Warna pertama menggunakan warna orange (naptol), pewarnaan kedua menggunakan warna biru bb atau biru muda (naptol), dan pewarnaan ketiga warna biru atau biru tua (naptol). Bahan sandang motif pohon saron cocok digunakan untuk pakaian pria maupun wanita. Bahan sandang motif pohon saron memiliki ukuran panjang 2 meter dan memiliki lebar 120cm.





Gambar 33 : Bahan Sandang Motif Bahan Pohon Saron  
(Dokumen Swastika, November 2014)



Gambar 34 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Bahan Pohon Saron  
(Dokumen Swastika, November 2014)

##### 5. Motif Pukul Saron

Bahan sandang motif pukul saron menggunakan motif pemukul alat musik saron yang diletakkan berjejer sehingga bentuk motif menyerupai roda. Makna dari motif batik tersebut adalah diharapkan si pemakai dapat untuk terus



melangkah ke depan dan jangan melupakan kejadian kebelakang, karena kejadian yang kemarin mampu membuat kesuksesan di hari depan dengan gambar pukul saron yang melingkar seperti roda. Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna pertama kuning (naptol), kedua menggunakan pewarna orange (naptol) dan pewarnaan terakhir menggunakan warna biru B aatau biru tua (naptol). Bahan sandang motif pukul saron lebih pantas digunakan wanita karena warna dan motifnya. Bahan sandang motif pukul saron memiliki ukuran panjang 2 meter dan lebar 120cm.



Gambar 35: Bahan Sandang Motif Pukul Saron  
(Dokumen Swastika, November 2014)



Gambar 36: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Pukul Saron  
(Dokumen Swastika, November 2014)

#### 6. Motif Daun Bonang

Bahan sandang motif daun bonang menggunakan motif bonang yang disusun berjajar diatas ornamen daun. Makna dari motif batik tersebut adalah dapat sebagai penunjuk arah di segala usia pada saat muda hingga tua nanti dan diharapkan semakin bertambahnya usia dapat semakin baik dan semakin ingat asal usulnya karena daun sendiri semakin tua semakin merunduk maka diharapkan pemakai semakin tua semakin tua semakin dapat memberikan petunjuk bagi pemuda pemuda atau diibaratkan daun yang sedang tumbuh. Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna kuning (indigosol), tosca (indigosol) dan biru B atau biru tua (naptol). Motif batik tersebut dapat digunakan pakaian pria maupun

wanita. Bahan sandang motif daun bonang memiliki ukuran panjang 2 meter dan lebar 120cm.



Gambar 37: Bahan Sandang Motif Daun Bonang  
(Dokumen Swastika, November 2014)



Gambar 38: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Daun Bonang  
(Dokumen Swastika, November 2014)

## 7. Motif Tarian dan Saron

Bahan sandang motif tarian dan saron menggunakan motif orang menari dan orang yang memainkan alat musik saron sebagai pengiring orang yang menari. Makna dari motif tersebut ialah agar si pemakai menggambarkan ceria hatinya karena digambarkan dengan seseorang yang menari diiringi saron. Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna kuning (naptol), orange (naptol) dan warna terakhir menggunakan warna biru B atau biru tua (naptol). Bahan sandang motif tarian dan saron lebih pantas digunakan oleh wanita karena motifnya yang menunjukkan kesan feminin. Bahan sandang motif tarian dan saron memiliki ukuran panjang 2 meter dan lebar 120cm.



Gambar 39 : Bahan Sandang Motif Tarian dan Saron  
(Dokumen Swastika, November 2014)



Gambar 40 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Tarian dan Saron  
(Dokumen Swastika, November 2014)

#### 8. Motif Deretan Bonang

Bahan sandang motif deretan bonang menggunakan motif saron yang diletakkan berderet-deret sehingga dinamakan bahan sandang deretan bonang. Makna dari motif tersebut agar si pemakai dapat menunjukkan ke arah kebaikan yang tiada henti dan menularkan ke arah kebaikan kepada siapa saja dan berlomba lomba berbuat kebajikan. Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna kuning (naptol), coklat muda (naptol) dan warna terakhir menggunakan warna biru B atau biru tua (naptol). Bahan sandang deretan bonang dapat digunakan pria maupun wanita. Bahan sandang motif deretan bonang memiliki ukuran panjang 2 meter dan lebar 120cm.



Gambar 41 : Bahan Sandang Motif Deretan Bonang  
(Dokumen Swastika, November 2014)



Gambar 42 : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Deretan Bonang  
(Dokumen Swastika, November 2014)

### Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual secara rinci. Perhitungan biaya pembuatan selendang batik adalah sebagai berikut:

#### Biaya Pokok Produksi Keseluruhan Karya

Bahan Pokok	Banyaknya	Harga (Rp)	Jumlah
Kain Mori Primisima	16 m	28.000,-/m	320.000
Malam	4 kg	30.000,-/kg	120.000
Parafin	0,5 kg	14.000,-/kg	7.000
Pewarna Naptol	24 resep	9.000,-/resep	216.000
Pewarna Indigosol	2 resep	4.000,-/resep	8.000
Pewarna Rapid	1 resep	3.000,-/resep	3.000
Hcl + Nitrit	1 set	5.000,-/set	5.000
Minyak Tanah	3 liter	12.000,-	36.000
Soda Abu	0,5 kg	10.000,-	5.000
Waterglass	1 liter	10.000,-/liter	10.000
Jumlah			730.000

Nama Alat	Banyaknya	Harga (Rp)	Jumlah
Kompor	1	20.000	20.000
Wajan	1	8.000	8.000
Canthing	1 set	10.000	10.000

Kuas	1	5.000	5.000
Sarung Tangan	1	5.000	5.000
Gawangan	1	25.000	25.000
Jumlah			73.000

### **Jumlah Biaya Total Produksi**

Jumlah Biaya Bahan Pokok Rp. 730.000,-

Biaya Pembelian Alat Rp. 73.000,- +

Total Rp. 803.000,-

### **Upah Tenaga Kerja**

Biaya Nglowong Rp. 30.000,-

Upah Tenaga Per Hari Rp. 30.000,-

Waktu penyelesaian batik selama 28 hari jadi Rp. 30.000,- x 28 = Rp. 840.000,-

Total Biaya Upah Tenaga Rp. 30.000,- + Rp. 840.000

### **Kalkulasi Penjualan / Harga Jual Barang**

Biaya Total Produksi Rp. 803.000,-

Upah Tenaga Kerja Rp. 870.000,-

Rp. 1.673.000,-

Lama 20% karya Rp. 334.600,-

Rp. 2.007.600,- / 8 karya = @ Rp. 250.950,-



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penciptaan karya batik ini, dengan judul “*Bonang dan Saron Sebagai Ide Dasar dalam Penciptaan Motif Batik pada Bahan Sandang*” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bonang dan Saron dalam Gamelan adalah alat musik tradisional yang digunakan sebagai pelengkap berbagai kegiatan ritual, kesenian dan hiburan oleh masyarakat suku bangsa Jawa. Gamelan dapat diperkenalkan bukan hanya dari buku, museum ataupun festival musik. Gamelan khususnya Bonang dan Saron dapat diperkenalkan juga dengan menjadikannya sebagai motif batik sandang yang tingkat pemakainnya dilakukan hampir setiap hari.
2. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya adalah eksplorasi, studi kepustakaan, pembuatan desain alternatif, pemilihan desain, pembuatan gambar kerja atau disebut pola dalam batik, persiapan alat dan bahan, pemolaan, pencantingan, pewarnaan dengan mencelup, pengeblokan warna dengan malam, pelorodan, dan penjahitan kain batik menjadi pakaian.
3. Hasil dari eksplorasi tersebut menghasilkan motif dari pengembangan bentuk Bonang dan Saron yang telah ada, yaitu: Bonang Barong, Bonang Penerus, Bonang Penembung, Demung, Saron Barung, dan Saron Penerus.

## B. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis “*Bonang dan Saron Sebagai Ide Dasar dalam Penciptaan Motif Batik pada Bahan Sandang*” dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya pelestarian terhadap alat musik tradisional gamelan. Pelestariannya bukan hanya dalam bentuk foto atau sebuah cerita. Bentuk pelestarian dilakukan dengan cara mengenalkan alat musik gamelan dalam berbagai cara, yaitu membuat motif batik dengan menggunakan bentuk-bentuk gamelan. Karena gamelan mengandung beberapa nilai pendidikan dan norma yang dapat membangun karakter penerus bangsa menjadi lebih baik.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh konsep yang jelas dan matang. Penguasaan konsep tersebut membutuhkan wawasan yang cukup luas. Hal tersebut penting untuk mengantisipasi timbulnya hambatan saat proses berkreasi.
3. Hambatan yang sering timbul saat dalam pembuatan karya batik tulis adalah kegagalan dalam proses pewarnaan, serta banyaknya tetesan saat proses pencantingan berlangsung, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang pewarnaan batik, agar dapat menghasilkan karya yang sesuai seperti yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

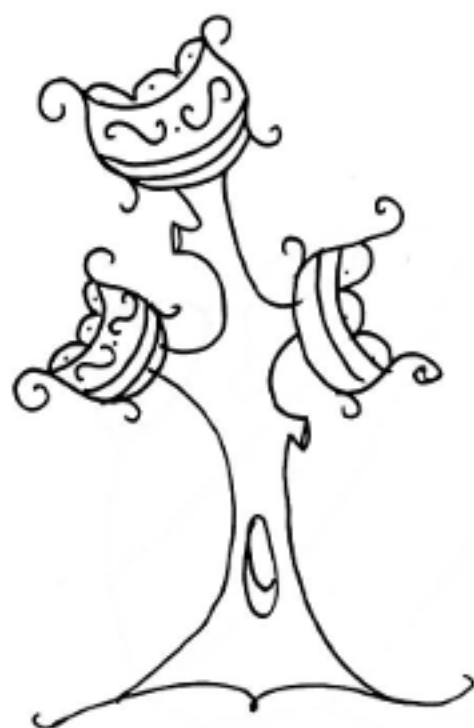
- Archer. 1976. *Perkembangan Metodologi Desain*. Yogyakarta : Kanisius.
- Edin. 2001. *Pengertian Desain*. Gramedia.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Ideo. 1997. *Desain* : Gramedia.
- Jaelani. 2007. *Desain* : Kanisius.
- Jervis. 1984. *Desain*. Gramedia : Pustaka Utama.
- Lenzi, Lov. 1997. *Terminology Desain* : Gramedia : Pustaka Utama.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2001. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Nussbaun, Bruce. 1997. *Desain*. Yogyakarta : Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi Mengenal Seni Karawitan Jawa*. Bandung: ITB
- \_\_\_\_\_. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung : ITB.
- Petrussumadi dan Sipahelut. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2010. *Batil Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta : Pura Pustaka.
- Rosari, Renati W. 2013. *Kamus Seni Budaya*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2002. *Sejarah Dan Perkembangan Desain & Kesenirupaan Di Indonesia*. Bandung: ITB.

- Santoso, Hadi. 1986. *Gamelan TuntunanMemukul Gamelan*. Semarang: Dahara Prize.
- Sanyoto. 2009. *Dadar-Dasar Tata Rupa Dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : Gramedia.
- Sp. Gustami. 2000. *Seni Kerajinan Ukir Jepara*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan : Interaksi budaya dan perkembangan musical di Jawa*”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Susanto, Sewan. 1980. *SeniKerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik danKerajinan.
- Suwardi Endrawarsa. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistimologi. Toeri, Model dan Aplikasi)* Yogyakarta : Medpress
- Untoro, Bambang. 1979. *Pola-Pola Batik Dan Pewarnaan*, Jakarta: Departemen PendidikandanKebudayaan.
- Walter, Gropius. 1991. *Dasar-Dasar Desain* : Kanisius.
- Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- Yudoyono, Bambang. 2010. *Batik*. Gramedia : Pustaka Utama.

(Sumber: <http://lintang-lawu.blogspot.com>, juni 2014)

([www.Batikblog.com/12Juni2014](http://www.Batikblog.com/12Juni2014) )

SKETSA ALTERNATIF  
SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 8,5 cm, L = 5,5 cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2

SKETSA ALTERNATIF  
SKALA 1 : 2

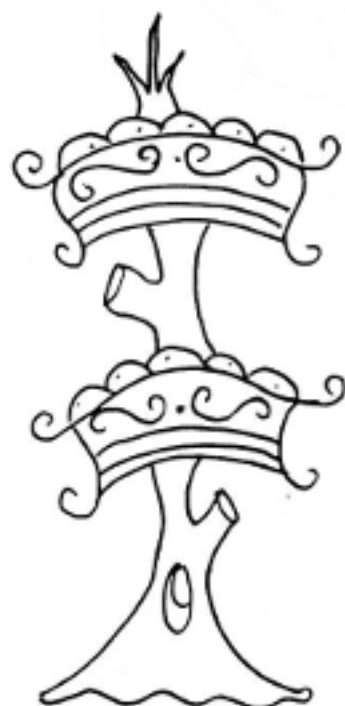


UKURAN : P = 7 cm, L = 4,5 cm

SKETSA TERPILIH

SKALA 1 : 2

2/6/11



UKURAN : P = 8 cm, L = 4 cm



P = 8 cm

L = 5 cm

SWASTIKA DIAN PERTIWI

BATIK POKON SARON

SKETSA ALTERNATIF

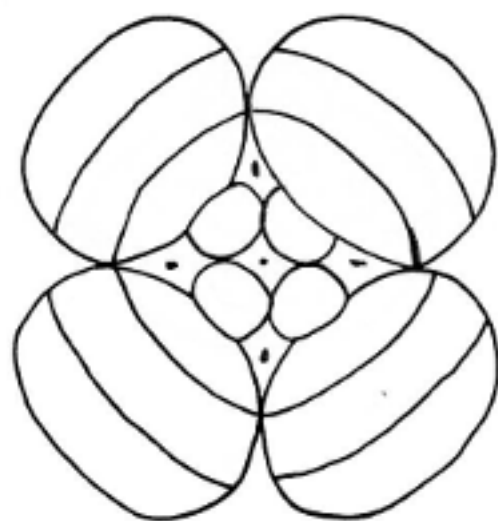
SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 8 cm L = 9 cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 6 cm L = 6 cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 6 cm L = 6 cm

SKETSA TERPILIH

SKALA 1 : 2

19  
4/6



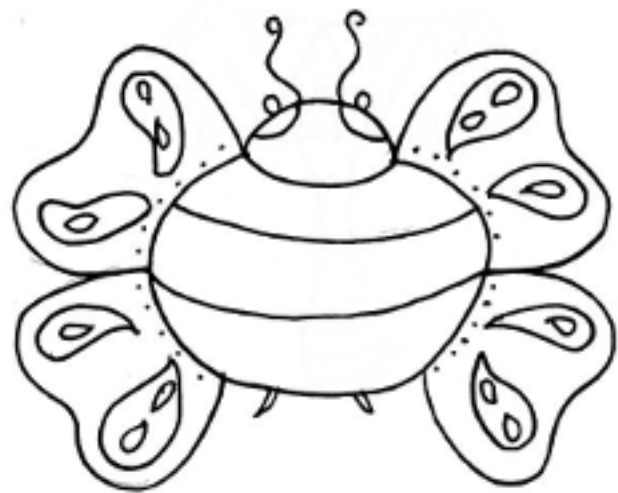
UKURAN : P = 6 cm L = 6 cm

SWASTIKA DIAN . P.

BATIK BONANG KAWUNG

SKETSA ALTERNATIF

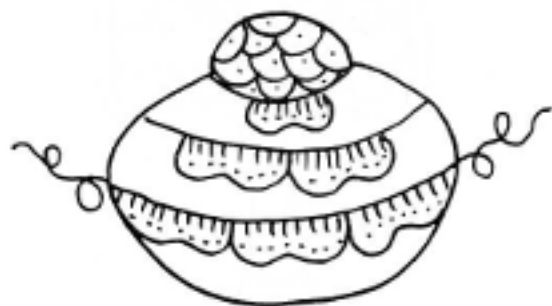
SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 5cm L = 8cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 4cm L = 7cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 5cm L = 8cm

SKETSA TERPILIH

SKALA 1 : 2

19/09



P = 9cm

L = 6cm

SWASTIKA DIAN . P.

BUNGA BONANG DAN KUPU-KUPU

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 5 cm L = 5 cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 5 cm

L = 5 cm

SKETSA TERPILIH

SKALA 1 : 2

2/14  
4/09



UKURAN : P = 5 cm L = 5 cm

SWASTIKA DIAN PERTIWI

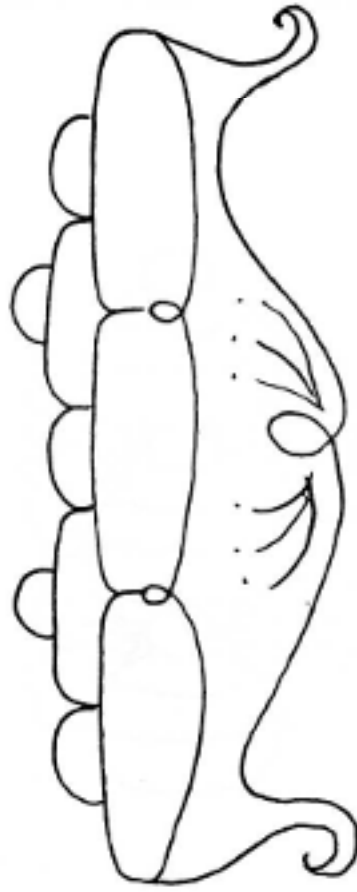
PUKUL SARON

UKURAN : P = 5 cm L = 5 cm



SKETSA ALTERNATIF

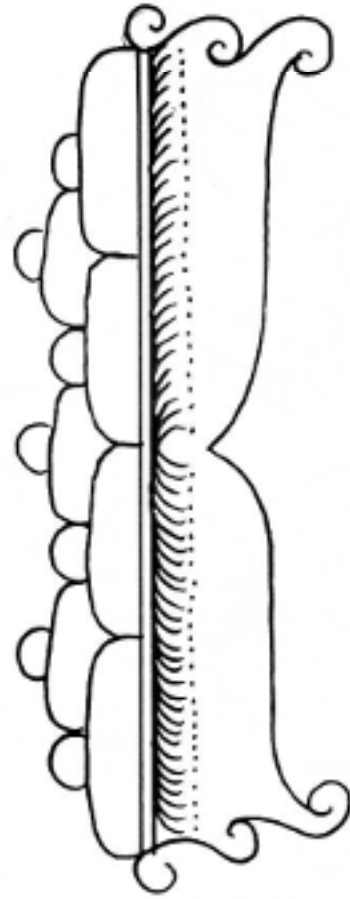
SKALA 1 : 2



UKURAN: P=4cm, L=11cm

SKETSA ALTERNATIF

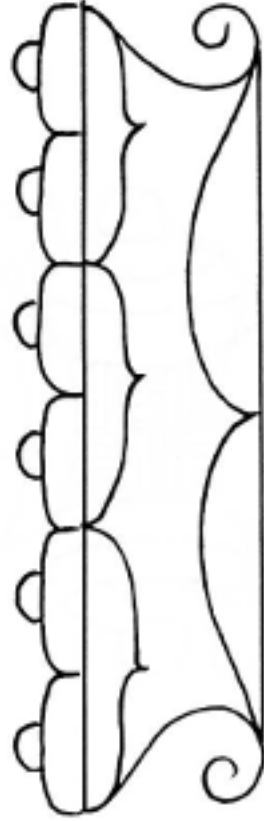
SKALA 1 : 2



UKURAN: P=4cm, L=11cm

SKETSA ALTERNATIF

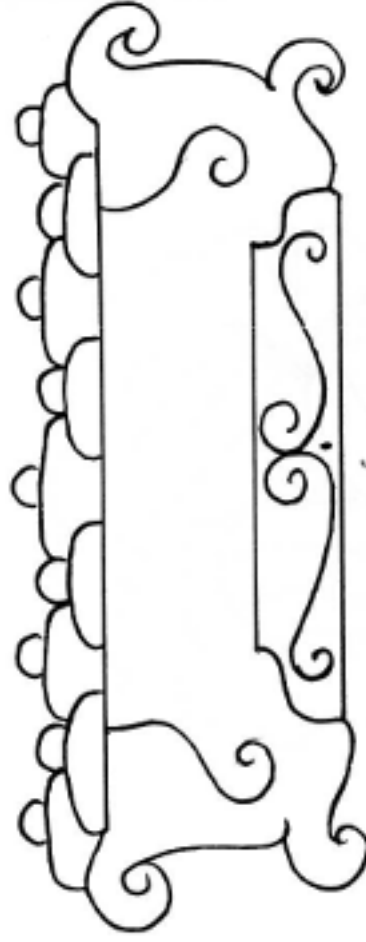
SKALA 1 : 2



UKURAN: P=3cm, L=10cm

SKETSA TERPILIH

SKALA 1 : 2



UKURAN: P=4cm, L=11cm

SWASTIKA DIAN PERTIWI

BATIK DERETAN BONANG

21/04/2019

SKETSA ALTERNATIF

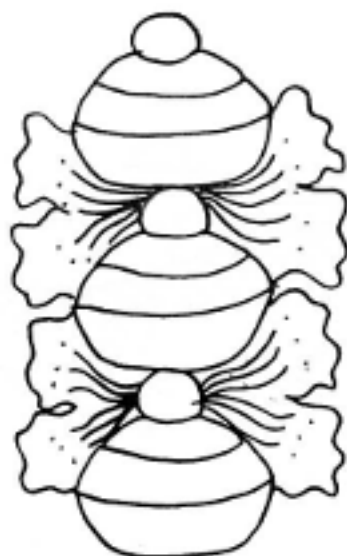
SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 6cm , L = 7cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



UKURAN : P = 7cm , L = 4cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2

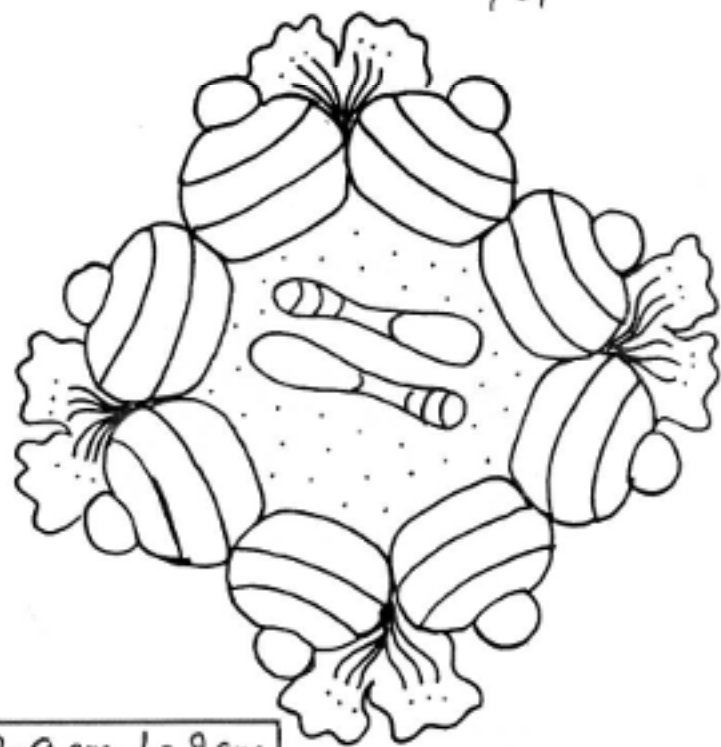


UKURAN : P = 7cm , L = 7cm

SKETSA TERPILIH

SKALA 1 : 2

27/11/07



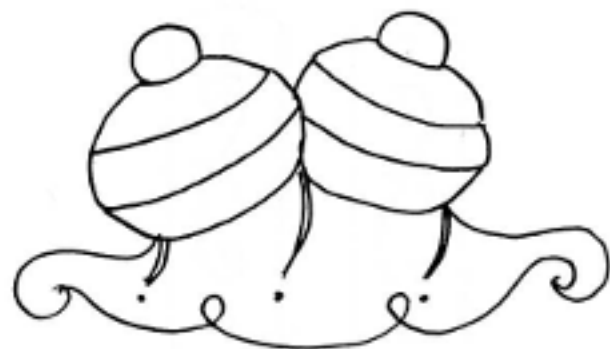
P = 9cm , L = 8cm

SWASTIKA DIAN PERTIWI

BONANG GEDHEK

SKETSA ALTERNATIF

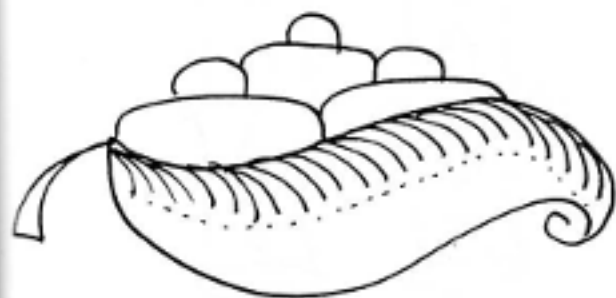
SKALA 1 : 2



UKURAN : P=4cm , L=8cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



UKURAN : P=3 cm, L=8cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



UKURAN : P=5cm , L=5cm

SKETSA TERPILIH

SKALA 1 : 2

8/19  
10/19



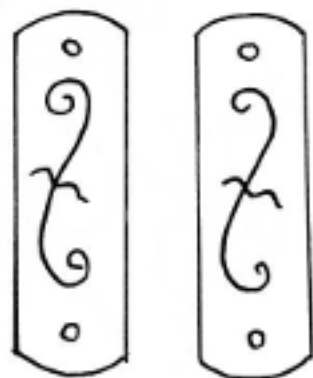
UKURAN : P=4cm , L=7cm

SWASTIKA DIAN PERTIWI

BATIK DAUN BONANG

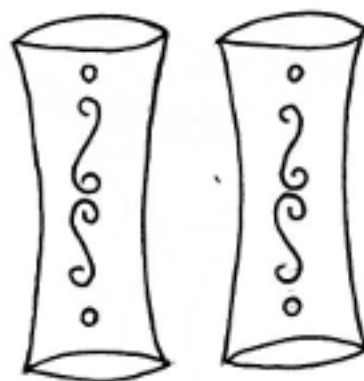
SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2



SKETSA ALTERNATIF

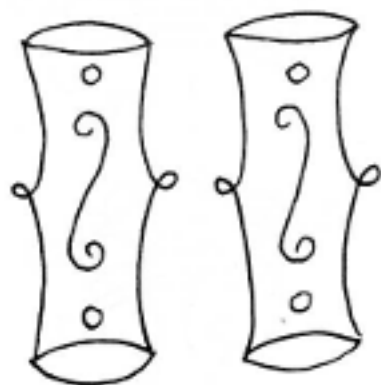
SKALA 1 : 2



UKURAN : P=4,5 cm, L=1,5 cm

SKETSA ALTERNATIF

SKALA 1 : 2

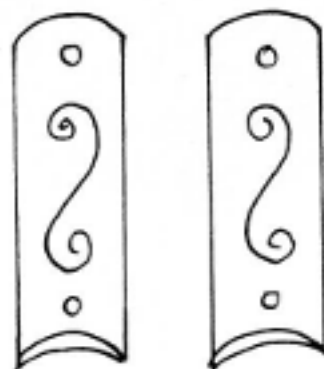


UKURAN : P=4,5 cm, L=2 cm

SKETSA TERPILIH

SKALA 1 : 2

*Handwritten signature/initials*



UKURAN : P=4,5 cm, L=2 cm

SWASTIKA DIAN PERTIWI

BATIK SARON DAN TARIAN

UKURAN : P=4,5 cm, L=1,5 cm

PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI  
BONANG DAN SARON  
SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN  
MOTIF BATIK PADA BAHAN SANDANG

SWASTIKA DIAN PERTIWI

207244018  
PEND. SENI KERAJINAN



PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI  
BONANG DAN SARON  
SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN  
MOTIF BATIK PADA BAHAN SANDANG

SWASTIKA DIAN PERTIWI

NIM 10207244018  
PEND. SENI KERAJINAN

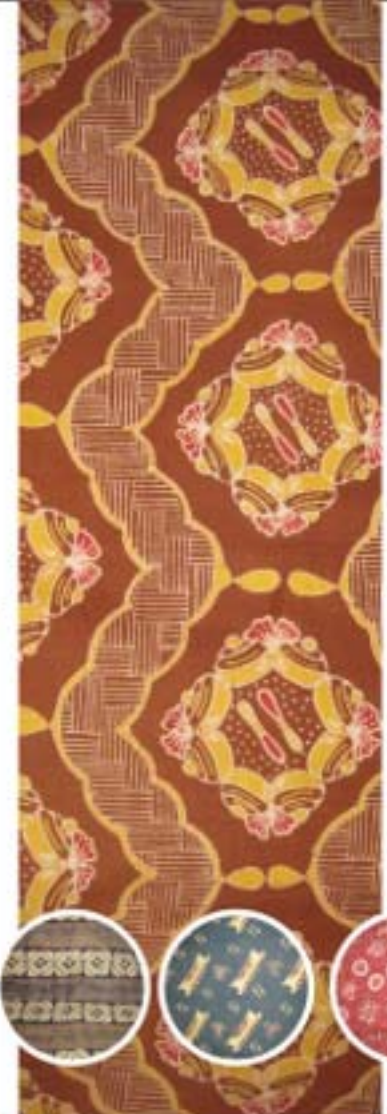




— PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI —  
**BONANG DAN SARON**  
**SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN**  
**MOTIF BATIK PADA BAHAN SANDANG**

**SWASTIKA DIAN PERTIWI**

NIM 1522724873  
 FENOMENA KEBUDAYAAN



INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
 JALAN ITS SURABAYA 60115  
 SURABAYA 60115  
 Telp. (031) 79931111  
 Fax. (031) 79931111



**Motif Bonang Kawung**

Batik Tulis

120 cm x 200 cm

Motif bonang kawung menggunakan motif bonang yang dibuat berderet-deret sehingga hampir menyerupai motif batik kawung. Motif dari motif tersebut adalah sebagai penunjuk arah menuju barisan yang baik, barisan agar manusia selalu ingat akan diri manusia dan dapat mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia (pemakai) sehingga ada korelasi dengan dalam perilaku kehidupan manusia. Perwarisan yang digunakan dalam pembuatan batik tersebut dengan menggunakan warna pertama kuning (kuning), kedua dengan menggunakan warna biru tua (biru tua) dan yang terakhir menggunakan warna hitam (hitam).

Motif bonang dan kupu-kupu menggunakan perpaduan motif bonang yang diberikan menyerupai bunga. Makna dari motif tersebut diharapkan si pemakai dapat menunjukkan kearah kehidupan melalui proses dan keponyong sampai menjadi kupu-kupu yang cantik. Oleh karena dapat menjadi penunjuk arah menuju kehidupan walaupun pernah mengalami menjadi kepompong atau pernah berputus asa yang baik menuju fase yang lebih baik. Perwarisan yang digunakan menggunakan warna pink (pink), warna merah (merah), dan warna hitam (hitam). Selain motif tersebut perwarisan menggunakan teknik tulis tetap tidak menggunakan teknik cetak.



**Motif Bonang dan Kupu-kupu**

Batik Tulis

120 cm x 200 cm





### Motif Bonang Kawung

Batik Tulis

120 cm x 200 cm

Motif bonang gedhek menggunakan motif bonang yang disusun persegi yang digambar berulang-ulang serta menambahkan abstrak gedhek untuk menambah kesan tradisional. Makna dari motif tersebut adalah agar si pemakai dapat menjadi petunjuk arah yang tidak ada hambatan dan tetap bersempit sendiri baik dan sederhana. Pewarnaan yang digunakan menggunakan teknik color dan kuning gedung (ngaprol), coklat tua (ngaprol). Didalam motif tersebut pewarnaan merah menggunakan teknik color dan pewarnaan kedua (kuning gedung) dan pewarnaan ketiga coklat tua (ngaprol) menggunakan teknik ngaprol.

Motif Pohon Saron menggunakan motif saron yang dibuat menyerupai bentuk pohon. Makna dari motif tersebut agar si pemakai dapat tumbuh dan berkembang lebih baik. Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna. Orange (ngaprol) pewarnaan kedua menggunakan warna biru lb atau biru muda (ngaprol) dan pewarnaan ketiga warna biru atau hitam (ngaprol).



### Motif Pohon Saron

Batik Tulis

120 cm x 200 cm



### Motif Pukul Saron

Batik Tulis

120 cm x 200 cm

Motif pukul saron menggunakan motif pemukul atau motif saron yang diberikan berjejer sehingga bentuk motif menyerupai roda. Makna dari motif batik tersebut adalah diharapkan si pemakai dapat untuk terus melangkah ke depan dan jangan melupakan pelajaran kehidupan karena pelajaran yang diterima mampu membuat kesuksesan di hari depan dengan gambar pukul saron yang melingkar seperti roda. Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna pertama kuning (ngaprol), kedua menggunakan pewarna orange (ngaprol) dan pewarnaan terakhir menggunakan warna biru (ngaprol).

Motif daun bonang menggunakan motif bonang yang disusun berjejer dalam urutannya daun. Makna dari motif batik tersebut adalah dapat sebagai petunjuk arah di segala sisi pada saat roda berputar tua nanti dan diharapkan semakin berkembangnya usia dapat semakin baik dan semakin agas saat usianya semakin dan semakin semakin tua semakin merenung maka diharapkan pemakai semakin tua semakin tua semakin dapat memberikan petunjuk bagi pemuda pertama atau diberikan daun yg sedang tumbuh. Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna kuning (ngaprol), coklat (ngaprol) dan biru B atau hitam (ngaprol).



### Motif Daun Bonang

Batik Tulis

120 cm x 200 cm

Motif tarian dan saron menggunakan motif orang menari dan orang yang memainkan alat musik saron sebagai pengiring orang yang menari. Makna dari motif tersebut ialah agar si pemakai menggambarkan ceria hatinya karena digambarkan dengan seseorang yang menari diiringi saron. Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna kuning(napio), orange(napio) dan warna terakhir menggunakan warna biru B atau biru tua(napio).

Motif deretan bonang menggunakan motif saron yang diletakkan berderet-deret sehingga dinamakan bahan sandang deretan bonang. Makna dari motif tersebut agar si pemakai dapat menunjukkan kearah kebaikan yang tiada henti dan menularkan kearah kebaikan kepada siapa saja dan berlomba lomba berbuat kebajikan. Pewarnaan yang digunakan menggunakan warna kuning(napio), coklat muda(napio) dan warna terakhir menggunakan warna biru B atau biru tua(napio).





# PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BONANG DAN SARON SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BAHAN SANDANG

**SWASTIKA DIAN PERTIWI**

NIM 10207244018

PEND. SENI KERAJINAN

